

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara Besar yang sedang Berkembang yang memiliki banyak kebudayaan dan adat-istiadat serta Negara yang Memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, Dan sangat banyak penduduk Inonesia yang masih berstatus Pelajar atau Mahasiswa yang sedang mendewasakan pengetahuannya di jenjang pendidikan agar memiliki suatu keterampilan yang mampu menerapkan, mengembangkan dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta masa depannya. Hal ini sama artinya bahwa “Pendidikan mempengaruhi, merombak, mengubah dan membentuk lembaga-lembaga sosial kultural di masyarakat”(Shindunata, 2000:6). Dengan demikian, pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi-kondisi kemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), menuju sistem sosial yang dinamis serta modernisasi masyarakat.

Perkembangan IPTEK yang begitu cepat pada jaman era globalisasi dan khususnya di Indonesia Telah mengambil peranan yang sangat besar dalam sejarah hidup manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia, sehingga manusia pada jaman era globalisasi ini dituntut untuk mengembangkan wawasan dan kompetensinya diberbagai bidang, khususnya dibidang pendidikan. Karena pendidikan mampu membentuk suatu keterampilan terhadap siswa, Hal ini

tidak dapat dipungkiri mengingat cepatnya perkembangan IPTEK yang membawa peradaban manusia ke era globalisasi. Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan bangsa Indonesia belum menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam menghasilkan strategi pembelajaran yang signifikan dan berkualitas dalam membentuk lulusan yang siap berkompetisi di dunia teknologi dan pasar globalisasi.

Pendidikan sebagai salah satu dasar pengembangan sumber daya manusia dalam suatu Negara, sebagaimana dinyatakan UU RI No. 20 tahun 2003 dalam Tambunan, janwar (2012: 37), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pakar pendidikan dan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya-upaya yang telah dilakukan yaitu berupa meningkatkan jenjang pendidikan guru/pendidik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang diajarnya, misalnya, guru/pendidik untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat harus lulusan Sarjana Strata Satu (S1) sesuai dengan jurusan/mata pelajaran yang diajarnya, melaksanakan program diklat/penataran guru-guru, melakukan pembaharuan kurikulum, melaksanakan berbagai penelitian kependidikan dan membuat program sertifikasi guru-guru atau Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), dan melaksanakan berbagai seminar-seminar

pendidikan. Upaya ini semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru yang nantinya akan terjun untuk mendidik siswa. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa yaitu dengan ditetapkannya standard kelulusan bagi pendidikan menengah ke bawah, yang tahun 2014 ini ditetapkan batas minimal kelulusan Ujian Nasional 5,50 (BSNP). Juga memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas dan kuantitas buku ajar.

Sardiman A.M (2003 : 52) menyatakan bahwa kenyataan “mengajar” yang lebih menekankan *transfer of knowledge* atau transfer ilmu, inilah justru banyak berkembang di sekolah-sekolah. Proses pengajaran pada umumnya seperti yang berlangsung saat ini lebih cenderung hanya sampai pada sebatas interaksi transfer ilmu dari seorang guru kepada siswanya dan melupakan diri dari tanggung jawab untuk membimbing siswa agar dapat berkompetensi dan berkompetisi di dunia teknologi menghadapi era globalisasi. Sehingga tidak sedikit siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, karena proses belajar mengajar yang terlaksana di kelas hanya sebatas transfer ilmu dan sangat abstrak bagi siswa, karena tidak pernah melihat, menyentuh dan menggunakan atau memperagakan apa yang mereka pelajari selama mereka belajar di kelas, sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas tidak berlangsung secara aktif. Dilanjutkan ,Jumilah (2003:2) menyatakan bahwa ada satu persepsi yang tertanam dalam pikiran sebagian siswa bahwa ilmu bukanlah segalanya, tetapi siswa lebih mengorientasikan diri untuk memperoleh nilai tertinggi dengan melupakan etika-etika pembelajaran, sehingga tidak sedikit siswa yang kualitas keilmuannya sangat rendah. Dan sering ditemukan di sekolah hasil perolehan nilai siswa pada suatu mata pelajaran dapat

dikategorikan tinggi tetapi ilmu yang diperolehnya tidak sesuai dengan nilai yang telah diraihinya itu. Karena banyak siswa menyatakan bahwa dengan nilai yang tinggi akan mudah diterima dalam dunia kerja.

*Dalam memilih atau menetapkan strategi pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan tersebut (Morrison dan Ross, 1994). Artinya, agar strategi pembelajaran itu sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti isi materi pada mata pelajaran yang akan dipelajari dan kondisi dari siswa yang akan menerima pembelajaran itu. Jadi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.*

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industry, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja, guna meningkatkan produksi dan perluasan lapangan kerja di negara Indonesia, Minimal di lingkungan dia berada. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Melalui SMK diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta menguasai bidang yang digelutinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dari dunia usaha dan industri dapat

terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah, karena setiap mata pelajaran saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadiannya.

Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa masih banyak siswa SMK khususnya jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang masih kurang mampu menggunakan alat ukur elektronika dan kurang mampu melakukan pengukuran terhadap komponen elektronika. Setelah wawancara kepada beberapa siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik kelas XI, rata-rata dari mereka kurang mampu menggunakan alat ukur elektronika dan kurang mampu melakukan pengukuran terhadap komponen elektronika, hal ini dikarenakan di sekolah tersebut saat praktikum bengkel tentang Memahami Pengukuran Komponen Elektronika (MPKE) mereka kurang aktif melaksanakan praktik, karena kurang bimbingan dari Guru pengajar dan mereka banyak yang takut bertanya saat praktikum bengkel tentang MPKE. Peneliti juga wawancara dengan Bapak. Johannes Pasaribu selaku Guru mata pelajaran MPKE di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, hasil dari wawancara antara peneliti dengan Guru mata pelajaran tersebut adalah dimana Bapak tersebut mengatakan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran MPKE dilaksanakan di Laboratorium bengkel jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), para siswa/i dibelajarkan dengan metode dimana Guru menjelaskan Materi pelajaran (ceramah) dengan alat bantu buku tentang pengukuran komponen elektronika, setelah dijelaskan guru memberi contoh penggunaan dan pengukuran komponen elektronika, setelah memberikan

contoh para siswa/i diberikan kesempatan untuk bertanya, dan kemudian guru memberikan jawaban dengan menjelaskan apa yang ditanya oleh siswa/i, saat guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hanya siswa/i yang berprestasi di Kelas tersebut yang mau bertanya, ketika guru memberikan kesempatan kembali untuk bertanya kepada siswa tidak ada siswa lagi yang bertanya. Setelah sesi pertanyaan selesai selanjutnya Guru mata pelajaran tersebut memberikan tugas praktik kepada siswa/i serta memberikan lembar kerja untuk diisi siswa/i setelah melaksanakan praktik.

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran yang diberlakukan Guru mata pelajaran MPKE tersebut dimana guru menjadi pusat belajar bagi siswa/i (*Teacher Center*). Keadaan pembelajaran seperti ini merupakan keadaan kurang baik, dan kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk berkembang. Keadaan pembelajaran seperti ini terjadi dikarenakan Guru mata pelajaran MPKE tidak banyak mengenal strategi-strategi pembelajaran. Strategi-strategi pembelajaran sangat penting bagi Guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, karena dalam pembelajaran tidak cukup hanya didasari modal pengalaman semata-mata dan pemahaman tentang teori. Karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru, menjadikan kurangnya motivasi dan minat siswa untuk berkembang, sehingga kemampuan siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan di pendidikan itu, serta hasil belajar siswa menjadi rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, Guru bidang studi MPKE mengatakan bahwasannya hasil belajar siswa kelas XI program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik untuk mata Pelajaran MPKE pada tahun pelajaran

2013/2014 diperoleh  $\pm 65\%$  Siswa yang Tidak Lulus ujian dan  $\pm 35\%$  siswa yang Lulus ujian. Hasil yang didapatkan memang belum memenuhi standard nilai rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk kompetensi produktif yaitu 70,0. Tindakan untuk Siswa yang belum memenuhi standard nilai kelulusan diberikan ujian remedial. Hal seperti ini akan berakibat buruk kepada sekolah yang memproduksi kualitas siswa, karena sekolah telah dianggap gagal mendewasakan pengetahuan siswa. Serta siswa yang akan terjun ke dunia kerja tidak memiliki kemampuan yang seharusnya mereka miliki sebagai alumni atau Lulusan dari SMK khususnya jurusan teknik instalasi tenaga listrik.

Kompetensi MPKE Adalah pelajaran yang seharusnya dibelajarkan dengan strategi ranah motorik atau praktek di laboratorium, agar kompetensi dasar yang diharapkan dipendidikan itu dapat dimiliki siswa. Sehingga siswa setelah tamat dari sekolah memiliki kompetensi yang mampu bersaing di era globalisasi dan mereka pasti tidak akan kewalahan dalam menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena sudah ada bekal yang diterima dari pendidikan di SMK. Untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran MPKE, penulis memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran Ranah Motorik. seperti diungkapkan Raiser dan Gagne (dalam Glassman & Nottaly, 1982) yang dikutip oleh Made Wena (2011) Bahwa keterampilan kerja hanya dapat diajarkan dengan baik apabila mereka dilatih secara langsung dengan peralatan yang sesungguhnya. Strategi pembelajaran ranah motorik memfokuskan sistem pembelajaran yang menuntut siswa harus lebih aktif dan kreatif. Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada

di sekitar lingkungannya, karena strategi pembelajaran ini melatih siswa untuk mampu menggunakan peralatan yang sebenarnya dan menerapkan kemampuannya pada kondisi yang nyata dilingkungan serta didunia kerja.

Mata pelajaran MPKE adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam ilmu kelistrikan (Teknik Elektro). Mata pelajaran MPKE mutlak harus dikuasai oleh siswa yang menimba ilmu kelistrikan pada Jurusan Teknik Elektro atau TITL, karena mata pelajaran MPKE mendukung mata pelajaran kelistrikan yang lainnya. Berdasarkan hal di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang mengambil suatu judul yang diteliti: *Implementasi Strategi Pembelajaran Ranah Motorik Model TWI terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Pembelajaran MPKE pada Siswa Kelas X TITL A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu; Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kemampuan psikomotorik siswa? Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kemalasan belajar siswa? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa? Faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa? Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran bagi siswa? Apakah Strategi pembelajaran yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap peningkatan hasil belajar siswa? Apakah Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan kompetensi

psikomotorik siswa? apakah Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat membangkitkan motivasi belajar siswa? apakah Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis perlu untuk membatasi masalah, untuk lebih terarahnya penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran kompetensi MPKE di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka dapat diungkapkan rumusan masalah yang menjadi prioritas utama untuk diatasi, yaitu rendahnya hasil belajar dan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran kompetensi MPKE. Berkaitan dengan permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran kompetensi MPKE di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Apakah Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran kompetensi MPKE Elektronika di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi MPKE di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada kompetensi MPKE di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah perbendaharaan pengetahuan khusus tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran ranah motorik model TWI, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar dan aktifitas belajar siswa pada kompetensi MPKE.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam usaha penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen strategi-strategi pembelajaran yang lain untuk mengungkap dan membuktikan secara empirik Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI masih lebih unggul jika dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).
  - c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti pemula yang melakukan penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Mengungkap secara empirik adanya peningkatan hasil belajar siswa Pada kompetensi MPKE apabila dibelajarkan menggunakan strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI?
- b. Mengungkap secara empirik adanya peningkatan aktifitas belajar siswa pada kompetensi MPKE apabila di belajarkan menggunakan Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI.
- c. Memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru SMK agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru SMK agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.
- e. Memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru SMK N 1 Lubuk Pakam, khususnya yang mengajar bidang studi MPKE agar menggunakan Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- f. Memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru SMK N 1 Lubuk Pakam, khususnya yang mengajar bidang studi MPKE agar menggunakan Strategi Pembelajaran ranah motorik model TWI untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa.